

## **Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar**

Sidik Sulaksana  
Guru SDN Susukan 04 Pagi  
Email : sidik040589@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study was to improve students' Critical Thinking Ability through the application of Problem Based Learning (PBL). This research method is descriptive qualitative, the type of classroom action research (CAR) using the Kemmis and Taggart model research design. The research subjects were fourth grade students of SDN Susukan 04 Pagi, totaling 28 students consisting of 13 male students and 15 female students. Data collection techniques include observation, document study, description test, and questionnaire. The results of this study consisted of two cycles: (1) the first cycle of applying the Problem Based Learning model on critical thinking skills with an average of 50.51%; (2) the second cycle is a follow-up of the weaknesses and shortcomings in the first cycle, at this stage the results of critical thinking skills increase by 82.17%. Based on these reviews, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model can improve students' critical thinking skills.

**Keywords:** Critical Thinking, Problem Based Learning, Elementary School Science.

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa melalui penerapan Problem Based Learning (PBL). Metode Penelitian ini Kualitatif Deskriptif, jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian Model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN Susukan 04 Pagi yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, studi dokumen, tes uraian, dan angket. Hasil penelitian ini terdiri dari dua siklus: (1) siklus I dari penerapan model Problem Based Learning pada kemampuan berpikir kritis dengan rata-rata 50,51%; (2) siklus II tindak lanjut dari kelemahan dan kekurangan dalam siklus pertama, pada tahap ini hasil kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 82,17%. Berdasarkan ulasan tersebut dapat disimpulkan penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci:** Berpikir kritis, Problem Based Learning, IPA Sekolah Dasar.

**Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0**

**PENDAHULUAN**

Kurikulum yang saat ini diterapkan sekolah dasar adalah kurikulum 2013. Aspek yang ditekankan pada kegiatan pembelajaran 2013 yakni penguatan pada Pendidikan karakter, dan 4C (Creative, Criticalthinking, Communicative, Collaborative dan HOTS (Higher Order Thinking Skill) (Rafianti, 2018). Salah satumata pelajaran tematik yang diintegrasikan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA diajarkan dengan proses pembelajaran yang efektif dapat memberikan pemahaman yang baik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Susanto (2013) menyatakan bahwa, IPA adalah usaha manusia untuk memahami alam semesta melalui pengamatan yang sesuai sasaran, menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran yang masuk akal untuk mendapatkan kesimpulan.

Mata pelajaran IPA wajib diberikan khususnya pada jenjang sekolah dasar karena; (1) IPA berfaedah bagi bangsa; (2 ) jika dijelaskan dengan percobaan, tidak akan menjadi mata pelajaran yang bersifat hafalan;(3) memberikan potensi membentuk kepribadian anak secara keseluruhan dan, (4) bila IPA diajarkan pada peserta didik dengan tepat, dapat

memberikan kesempatan berpikir kritis (Trianto,2010).

E-ISSN 2549-5801

Berpikir kritis sangat ditekan untuk siswa, salah satunya dengan memberikan soal yang bersifat HOTS. Higher Order Thinking Skill pada evaluasinya untuk melatih peserta didik dalam aspek menganalisa (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Menurut Rachmadtullah (2015), berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat perbedaan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal,serta dapat melakukan analisis terhadap pemecahan masalah, menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020

Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0

Berdasarkan hasil pra-penelitian dan observasi refleksi diri, guru sudah berusaha mengaplikasikan pembelajaran tematik sesuai prosedur kurikulum yang berlaku. Pada materi ajar, guru mengembangkan dari buku tematik dan disampaikan dengan tanya jawab maupun ceramah. Namun metode tersebut tidak berjalan dengan baik, karena saat guru menjelaskan materi tidak sedikit peserta

**Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0**

didik yang tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hanya beberapa peserta didik yang aktif merespon pertanyaan disela-sela pendidik menjelaskan. Hal tersebut mengakibatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah.

Hasil pretest yang diberikan sebelum tindakan menunjukkan kemampuan berpikir kritis sebagian besar peserta didik hanya mencapai kemampuan berpikir kritis tingkat sedang yang berjumlah 16 peserta didik dengan persentase 50%. Sedangkan, yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam predikat kurang sebanyak 12 peserta didik atau persentase 17,86%. Dengan melihat fenomena permasalahan tersebut, pembelajaran yang diimplementasikan di SDN Susukan 04 Pagi tidak sesuai dengan harapan yang diterapkannya kurikulum 2013 harus mengaitkan ke 4C salah satunya berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang ideal. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran yang bersifat aktif, membentuk pengalaman, dan pemecahan masalah. Dengan menerapkan pembelajaran tersebut, peserta didik dapat terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga membentuk pengalaman belajar yang baik. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis khususnya mata pelajaran IPA adalah Problem Based Learning (PBL).

Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020

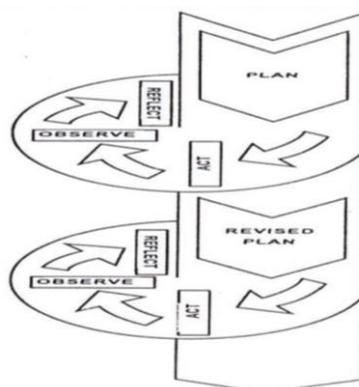
Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0  
E-ISSN 2549-5801

PBL menyajikan materi pelajaran dengan pemecahan masalah. Dalam proses pemecahan masalah, peserta didik diharapkan dapat menganalisa permasalahan yang dihadapi dan mencari kemungkinan yang dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut, sehingga peserta didik membentuk pengalaman belajarnya sendiri melalui pemecahan masalah. Menurut Suparman(2014), Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan problem dan merefleksi pengalaman. Melalui pembelajaran tersebut, diharapkan peserta didik lebih aktif dan pembelajaran lebih bermakna dengan pengalaman yang dimiliki. Menurut Trianto (2010), tujuan PBL membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah yang autentik dan menjadi pembelajaran yang mandiri. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis?”

**Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0****METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian Model Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan

dengan 2 siklus. Adapun desain penelitian ini yang akan dilaksanakan sebagai berikut :



E-ISSN 2549-5801

**Gambar 1.** Desain Penelitian Model Kemmis dan Taggart

Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020

Tema: Transformasi Pendidikan

Menyongsong SDM di Era Society 5.0

Desain penelitian ini terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Sebelum dilakukan tindakan, peneliti melakukan observasi dan wawancara guna mengetahui permasalahan yang terjadi. Tahapan perencanaan dilakukan ketika peneliti telah mengetahui permasalahan yang ingin diperbaiki dengan merancang perencanaan yang matang sehingga ketika pada tahap pelaksanaan dapat dilaksanakan sesuai hipotesis yang dirancang.

Tahap pengamatan didapatkan berdasarkan data-data yang diperlukan setelah dilaksanakan tindakan, sehingga

terlihat proses dan hasil dengan menggunakan instrument tes dan angket pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan sintak PBL. Tahapan refleksi adalah pengolahan data sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan dan menjadi kesimpulan dari keberhasilan penelitian tindakan kelas, selain itu juga sebagai penentu tindakan selanjutnya.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV semester I di SDN Susukan 04 Pagi yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes uraian dan non tes. Tes dalam penelitian ini dirancang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis, sedangkan instrument non

**Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0**

tes yang berupa angket sebagai lembar observasi kegiatan mengenai langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Setelah pengumpulan data selesai, langkah analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data. Reduksi data untuk menentukan data yang relevan dan memfokuskan data yang mengarah pada makna. Setelah tahap reduksi selesai, penyajian data selesai menggabungkan informasi yang memberikan gambaran tentang situasi yang terjadi. Kesimpulan dari hasil dari data yang disajikan. Kesimpulan hasil penelitian diambil dari hasil reduksi dan penyajian datanya sederhana. Kesimpulan ini dapat mengubah bukti lain yang ditemukan selama data proses verifikasi di lapangan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini mengalami peningkatan karena pembelajaran yang dilakukan menggunakan PBL. Kondisi sebelum dilakukan tindakan menunjukkan kemampuan berpikir kritis masih rendah

hal tersebut didapatkan dari hasil observasi antara lain: 1) sebagian peserta didik saat pembelajaran tidak fokus; 2) ketika guru memberi pertanyaan di sela-sela menjelaskan materi hanya sebagian peserta didik yang menjawab; 3) saat berdiskusi kelompok banyak peserta didik yang berbicara selain konteks pelajaran, 4) 52,15% peserta didik belum tuntas dan sisanya sebesar 48,85% sudah mendapatkan nilai tuntas.

Implementasi siklus I dengan 5 tahapan. Pertama, dimana peserta didik diberi pertanyaan untuk masuk pada permasalahan yang akan dipecahkan. Tahap kedua, peserta didik mengamati video yang diputar. Tahap ketiga, peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil terdiri dari 4-5 peserta didik. Tahap keempat, mengerjakan permasalahan yang diberikan dan mencari solusinya dengan bantuan media cetak sebagai sumber belajar dan guru sebagai fasilitator. Tahap kelima, peserta didik diajak merefleksi materi yang sudah diajarkan. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada siklus I, hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0****Tabel 1.** Hasil Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siklus I

Kategori	Jumlah Peserta didik	Persentase
Sangat Tinggi	2	7,14%
Tinggi	10	38,2%
Sedang	13	42,8%
Kurang	3	10,7%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel hasil kemampuan berpikir kritis dapat diketahui bahwa terdapat 2 peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis predikat tinggi dengan persentase 7,14% dari jumlah 28 peserta didik, predikat tinggi sebanyak 10 peserta didik atau 38,2%, predikat sedang sebanyak 13 peserta didik atau 42,8%, dan sebanyak 3 peserta didik atau 10,71% dengan predikat kurang. Hasil refleksi menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang masih tergolong rendah ini dikarenakan banyak peserta didik yang tidak aktif ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga ketika disajikan permasalahan peserta didik kesulitan dalam menganalisis masalah yang ingin diselesaikan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Sani (2014), bahwa PBL merupakan pembelajaran penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu masalah, mengajukan beberapa pertanyaan, memfasilitasi

penyelidikan, dan membuka dialog. Jadi dapat disimpulkan apabila peserta didik belum dapat memecahkan masalah yang telah disajikan didalam kegiatan pembelajaran maka penerapan PBL pada penelitian siklus I masih ada kekurangan.

Perbaikan yang dilakukan dalam siklus II ini mengalami peningkatan, yang sebelumnya sebagian peserta didik masih ramai sekarang lebih tenang dan memperhatikan. Siswa diberikan stimulus pertanyaan langsung yang diberikan guru guna memotivasi peserta didik lebih aktif dan terlibat langsung pada pembelajaran dalam menganalisis masalah menjadi mengetahui kunci permasalahan yang sedang dihadapi. Dampak peningkatan kualitas proses dalam kegiatan pembelajaran tersebut, menimbulkan progress yang baik pada perolehan data kemampuan berpikir kritis siklus II dapat dilihat pada tabel2 berikut ini.

**Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0****Tabel 2.** Hasil Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siklus II

Kategori	Jumlah Peserta didik	Persentase
Sangat Tinggi	11	39,2%
Tinggi	9	32,1%
Sedang	7	25%
Kurang	1	3,5%
Jumlah	28	100%

Hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siklus II terdapat 11 peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis predikat tinggi dengan persentase 39,2%, predikat tinggi sebanyak 9 peserta didik dengan persentase 32,1%, predikat sedang sebanyak 7 peserta didik dengan persentase 25%, dan sebanyak 1 peserta didik dengan persentase 3,57% dengan predikat kurang, artinya siklus II yang dilakukan berdampak pada kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV pada kategori tinggi. Dengan adanya perbaikan pada siklus II ini, pembelajaran yang sebelumnya kurang efektif karena kondisi kelas berubah menjadi lebih kondusif dan aktif. Terlihat ketika awal pembelajaran siklus II pada awal pembelajaran dimana pendidik melakukan persepsi dengan tanya jawab sebagian besar peserta didik merespon, ketika pendidik memutar video seluruh peserta didik menyimak dengan sungguh-sungguh, seluruh kelompok

mengerjakan dengan antusias tanpa kebingungan. Maka, berdasarkan hasil analisis tabel siklus I dan II diatas dapat dilihat bahwa tindakan yang telah dilakukan membuktikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik kelas IV

Hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada setiap siklus yang dilakukan, maka penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nopia (2016) yang menyatakan Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu penerapan pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan siswa. Selain beberapa penelitian diatas penelitian yang dilakukan oleh Listiani (2017) melalui penerapan PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV terlihat dari peningkatan yang dialami pada setiap siklusnya. Penelitian ini juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Sujana (2017) tentang

**Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0**

penggunaan PBL untuk meningkatkan kemampuanberpikir kritis dan hasil belajar.

Hal yang membedakan penelitian yangdilakukan ini dengan penelitian sebelumnyaadalah penelitian ini tidak hanya meningkatkanpelajari hasila tetapi juga meningkatkankemampuan berpikir kritis peserta didik padakelas V SD. Karena dalam pembelajaran pesertadidik dituntut untuk aktif dan menemukan solusiatas permasalahan yang disajikan. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik saat pelaksanaan proses pembelajaran, dimana peserta didikterlibat langsung dalam memecahkanpermasalahan, sehingga dengan demikian pesertadidik membangun pengetahuannya melaluikegiatan yang telah dilakukan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan, dapatdisimpulkan dengan penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Terbukti siklus I dari penerapan model Problem Based Learning pada kemampuan berpikir kritis IPA predikat sangat tinggi terdapat 2 peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis predikat tinggi dengan persentase 7,14%

dari jumlah 28 peserta didik , predikat tinggi sebanyak 10 peserta didik atau 38.2%, predikat sedang sebanyak 13 peserta didik atau 42,8%, dan sebanyak 3 peserta didik atau 10,71% dengan predikat kurang. Siklus II tindak lanjut dari kelemahan dan kekurangan dari siklus pertama, pada tahap ini hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik terdapat 11 peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis predikat tinggi dengan persentase 39,2%,predikat tinggi sebanyak 9 peserta didik dengan persentase 32,1%, predikat sedang sebanyak 7 peserta didikdengan persentase 25%, dan sebanyak 1 pesertadidik dengan persentase 3,57% dengan predikat kurang.

Pembelajaran yang berbasis masalah ini dapatdijadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran yang dimana pelaksanaannya membutuhkan solusi dari permasalahan yang disajikan. Ketika peserta didik mencari solusi dengan berbagai sumber belajar maka peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang berdampak pada tingkat pemahaman materi yang lebih bermakna. Selain itu, model yang berbasis masalah ini dapat mengasah kemampuankemampuan berpikir kritis peserta didik sehinggajika diberi soal tes ataupun permasalahan dapatdiselesaikan dengan baik.

**Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0****DAFTAR PUSTAKA**

- Darmono, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Saintifik dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 4 SD Tunggul Sari Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Tema 3 Sub Tema 2 Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku Semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015 (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar PSKGDJ FKIP-UKSW).
- Listiani, W. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Peserta didik Kelas 4.e-Jurnal Mitra Pendidikan.1(6):694-707.
- Mulyasa, (2011). Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, Firosalia & Indri. (2018). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Peserta didik Kelas 4 SD. Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol.3, No.1 (Oktober 2018):287-293.
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 6.
- Rafianti, Y. S. (2018). Profil Kemampuan Literasi Kuantitatif Calon Guru Matematika. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika, 64.
- Sani, R. A. (2014). Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sujana. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Melalui Model Problem Based Learning Dengan Siklus Lesson Study. Media Edukasi.
- Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020  
Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0
- Suparman. (2014). Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Minat Belajar Maha peserta didik Mata Kuliah Elektronika Analog Dengan Pembelajaran PBL. Jurnal JPTK (Vol 22, Nomor 1 Mei 2014).
- E-ISSN 2549-5801
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Suwandi, Y. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Tentang Ekosistem Melalui Metode Problem Based Learning pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Kabupaten Tana Tidung. Jurnal Pendidikan Dasar Volume 6 Edisi 1 Mei 2015, 6.
- Suwarma, D. M. (2017). Suatu Alternatif Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. Jakarta: Penerbit Cakrawala Maha Karya.
- Tampubolon, S. (2014). Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: Prestasi Pustaka.

**Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0**

Trianto, M. P. (2010). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.